

**“DURMA”
(PEMBENTURAN EKSPRESI LIRIK, MUSIK, DAN
TEKNIK PAGELARAN PADA KARYA MUSIK
POPULER BERGENRE ROCK)**

LAPORAN PENELITIAN ARTISTIK (PENCIPTAAN SENI)



Ketua Peneliti:

**Bondan Aji Manggala, S.Sn., M.Sn
NIP/NIDN.1981052720081001/0027058102**

Anggota:

**Mutiara Dewi FATimah, S.Sn.,M.Sn
NIP/NIDN. 199105172015042003/0017059101**

**Dibiayai DIPA ISI Surakarta Nomor: SP DIPA-042.01.2.400903/2019
Tanggal 23 Juli 2019**

**Direktoral Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan
Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi
sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Pekerjaan Penelitian Artistik
(Penciptaan Seni)
Nomor: 12235/IT6.1/LT/2019**

**JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA
BULAN OKTOBER TAHUN 2019**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Karya : "Durma" (Pembenturan Ekspresi Lirik, Musik, dan Teknik Pagelaran pada Karya Musik Populer BERgenre Rock)

Ketor

- a. Nama : Bondan Aji Manggala, M.Sn.
- b. NIP : 198105272008121001
- c. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
- d. Jabatan Struktural : Penata Muda/III b
- e. Fakultas/Jurusan : Seni Pertunjukan/Etnomusikologi
- f. Alamat Institusi : Jl. Ki Hajar Dewantara 19 Kertingan, Jebres, Ska
- g. Telp/Fax : (0271)647658, Fax (0271)646175
- h. Akun Sinta :

Anggota I

- a. Nama : Mutiara Dewi Fatimah, S.Sn., M.Sn.
- b. NIP : 199105172015042003
- c. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
- d. Jabatan Struktural : Penata Muda/III b
- e. Fakultas/Jurusan : Seni Pertunjukan/Tari

Lama Penelitian : Tiga Bulan

Jumlah Biaya : Rp. 18.000.000,- (Delapan belas juta rupiah)

Surakarta, 30 Oktober 2019

Pelaksana Penelitian Dosen

Mengetahui
 Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Dr. Saiful Nugroho S.Kar, M.Sn.
 NIP. 196509141990111001



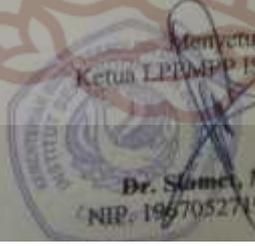
Bondan Aji Manggala S.Sn., M.Sn.
 NIP. 198105272008121002



Menyetujui
 Ketua LPPMPP ISI Surakarta



Dr. Slamet, M.Hum
 NIP. 196705271993031002



DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
DAFTAR ISI	iii
ABSTRACT	iv
BAB I. PENDAHULUAN	1
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA PENCIPTAAN KARYA	7
BAB III. METODE PENCIPTAAN KARYA SENI	10
BAB IV. DESKRIPSI KARYA	14
BAB V. LUARAN KARYA	28
DAFTAR PUSTAKA	30
LAMPIRAN 1. FOTO KEGIATAN PENELITIAN ARTISTIK	31
LAMPIRAN 2. LAPORAN PENGELUARAN DANA	33
LAMPIRAN 3. BUKTI PENGGUNAAN DANA	35
LAMPIRAN 4. CURICULUM VITAE PENINGKARYA	37
LAMPIRAN 5. SURAT PERNYATAAN PENELITI	43

ABSTRACT

His article is part of a report on the results of artistic research (works of music) in the field of music. Briefly expresses experience and some knowledge findings related to the process of creating musical works of art. "Durma" is an editorial for this artwork, which contains three works of music with a popular music creation approach. Inspired by the anxiety of observing the infertility of creativity in the area of popular music in Indonesia, through "Durma" the thought was made to model the creativity of popular music by paying attention to the clash of lyric texts with musical expressions to produce messages and impressions of songs that are not public. In the habits of popular music, the elements of lyric text and musical expression are linear and mutually reinforcing relationships. It has never been imagined before that when a popular musical creation thinks a little freely and tries to clash ideas with an established knowledge of popular music creation, it will instead create ambiguity and the complexity of a refreshing taste. The outputs of the "Durma" artistic research include (1) art work products in the form of audio recordings of three songs entitled (a) Candles, (b) Girls, and (c) Good Night, (2) research reports, and (3) scientific publications articles that unravel the knowledge behind this work process.

Keywords : Music creation, popular, clash of musical expressions and lyric texts

BAB I PENDAHULUAN

Karya ini dilatarbelakangi oleh amatan mengenai fenomena model penciptaan musik populer berbasis teks lirik¹ yang dewasa ini mengalami kelesuan kreativitas, kemandegan logika pikir dan penyusutan paradigma. Secara eksplisit, wilayah penciptaan musik yang berbasis teks lirik telah terjadi pengkultusan model alur berfikir yang seolah-olah absolut tidak tergantikan, khususnya di bidang musik populer. Pengkultusan tersebut yang kemudian membuat kreativitas model penciptaan musik ini tidak berkembang secara pesat termasuk juga melesukan industri musik populer di Indonesia.

Penciptaan musik berbasis teks lirik sebagian besar memang berkembang pada wilayah hidup musik populer. Musik populer diciptakan dan dihidupkan dari kapitalisme industri. Fungsi kapitalisme adalah membuat standarisasi komoditas, melakukan berbagai propaganda kepada masyarakat supaya menyepakati keindahan komoditas, membutuhkan, dan kemudian terikat terhadap komoditas. Pola kerja yang selalu berhubungan dengan standarisasi, menjadi muara atas kemandegan kreativitas bagi pencipta musik populer, terlebih di Indonesia. Sejak zaman popularitas musisi Edy Sud, Benyamin S., Elya

¹ Teks lirik adalah sajak atau puisi pendek yang dibuat untuk dinyanyikan (Kamus Besar Bahasa Indonesia).

Kadam, Koes Plus, hingga zaman God Bless, Dewa 19, Seventeen, sampai yang mutakhir Payung Teduh, Via Vallen, dan Nila Kharisma, struktur kekaryaan musik yang digunakan dari kesemuanya adalah sama. Setiap karya musik populer Indonesia pasti menggunakan struktur yang berurutan—(a) Intro, (b) Tema lagu pokok, (c) Refrain, (d) Interlude, (e) Pengulangan tema dilanjutkan refrain, dan (f) Ending—dan belum pernah terjadi gebrakan perubahan terhadap standar struktur tersebut. Mungkin terdapat ketakutan untuk tidak laku, ketika berani merubah struktur musik tersebut. Tema-tema tentang cinta dengan berbagai eksplorasi pengkisahannya, masih menjadi tema-tema teks lirik yang berkembang pada musik populer Indonesia. Terlebih pada wilayah pengekspresian musik, komposisi musik, dan pertunjukannya, jauh lebih mandeg dibandingkan wilayah kreativitas yang lain (Theodore KS, 2013: 5-95).

Kegelisahan mengamati kemandulan kreativitas pada wilayah musik populer—atau secara netral disebut kekaryaan musik berbasis teks lirik—teresapi sejak penulis mulai mampu mata kuliah Budaya Musik Populer di Jurusan Etnomusikologi. Kemandulan kreativitas di bidang kekaryaan berbasis teks lirik ini tidak semestinya terjadi di Indonesia, karena secara kultural merupakan ladang subur atas tumbuhnya *folk music* berbasis teks lirik. Standarisasi karya kasarnya memandulkan kreativitas kekaryaan musik populer, sebenarnya tidak berpengaruh terhadap

kerugian industri musik. Paradigma industri musik di Amerika sudah menunjukkan bahwa, syarat popularitas adalah kemenangan atas kompetisi kreatif dari seniman musik populer. Di Amerika, perkembangan kreativitas musik sangat pesat. Percobaan-percobaan perubahan kebiasaan struktur baku dari musik sudah sangat sering dilakukan, eksplorasi ekspresi musik, tema lirik, *performance*, bahkan tingkat estetika musik selalu tampil dengan penuh kebaruan dari masing-masing pelaku musik. Nyatanya, industri musik Amerika jauh lebih berjaya di dunia dibandingkan dengan Indonesia. Artinya, rumusan standarisasi musik yang dilakukan oleh pelaku industri musik Indonesia bukanlah rumusan yang tepat. Industri musik Indonesia harus lebih terbiasa dengan eksperimen-eksperimen kreatif yang mengupayakan karya musik berbasis teks lirik untuk selalu tampil segar dengan berbagai unsur kebaruannya.

Wilayah eksperimentasi kreatif yang akan dilakukan dalam penelitian artistik kali ini adalah melakukan pembenturan ekspresi antara tiga elemen pertunjukan musik berbasis teks lirik. Pada umumnya ada tiga elemen yang dianggap penting dalam dunia musik berbasis teks lirik (populer), yakni teks vokal, sistem kerja musikal, serta teknik pertunjukan. Tiga hal tersebut dimaknai sang kreator musik sebagai hal yang harus memiliki relasi saling menguatkan. Misalkan, teks vokal yang betemakan penderitaan, kemudian ditafsir dengan aksentuasi bunyi akord-akord

minor, tempo lambat, ritme yang renggang, melodi yang mengandung kesan sedih serta ekspresi pertunjukan yang dramatis-tragis, akan berhasil menciptakan kesan suasana emosi kesedihan mendalam. Fakta itu mendandai, bahwa prespektif kreator musik hingga saat ini masih berfikir kesatuan tiga hal tersebut berelasi mutlak dan hanya menciptakan satu kesan suasana tunggal. Pada posisi itu, bahkan kreator musik seakan-akan mengkultuskan pendengar bahwa kesan musikal itu dapat tersampaikan melalui kesatuan tiga elemen yang harus menyampaikan pesan dan kesan tunggal.

Karya ini menawarkan konsep pemikiran penciptaan yang justru berlawanan dalam memanfaatkan tiga elemen penting pertunjukan musik tersebut. Bahwa, tiga elemen penting dalam pertunjukan musik tidak harus selalu berelasi saling menguatkan, tetapi juga dapat diposisikan dalam relasi yang saling bertentangan. Mempertentangkan ketiga elemen tersebut memang spekulatif, namun bukankah justru membuka peluang terciptanya kesankesan yang tidak tunggal bagi audiens karena sesungguhnya kesan suasana emosi manusia tidaklah murni tunggal. Terkadang sebuah suasana kebahagiaan berbalut dengan kesedihan, atau sebaliknya. Berbagai suasana selalu membaur dalam pengalaman kehidupan manusia. Ketika pesan dan kesan yang jamak—seperti halnya perasaan manusia—mampu dihadirkan dalam konteks karya musik

berbasis teks lirik, maka dapat dibayangkan keberdayaan musik yang begitu hebat.

Lebih penting lagu, ketika ketiga elemen pertunjukan tersebut diposisikan sebagai elemen-elemen mandiri dalam menyampaikan pesan dan kesan yang berbeda, maka akan tampak peran masing-masing elemen menjadi setara, bukan lagi elemen pendukung. Kegiatan kreatif seorang pengkarya juga lebih kompleks dan komprehensif karena memikirkan kesetaraan tiga elemen pertunjukan yang berkesan kontras. Ketika ketiga elemen tersebut mampu bekerja sendiri-sendiri, bahasa di dalam teks lirik tidak lagi mampu mewakili dan memahami pendengar atas pesan dan kesan yang melebihi bahasa. Jika capaian itu terwujud maka musik akan sejajar dengan mitos. Seperti hal yang dijelaskan oleh Heddy Shri Ahimsa Putra bahwa:

Mitos dan musik pada dasarnya adalah bahasa. Ketika dipentaskan keduanya meminta perhatian dari struktur-struktur mental yang ada pada manusia dan keduanya memerlukan dimensi untuk mewujudkan. Meskipun demikian, keduanya melebihi bahasa lisan karena makna mitos dan musik tidak dapat dipahami sebagaimana kita memahami bahasa lisan, yakni kata demi kata. (Heddy Shri Ahimsa Putra, 2013: 90)

Eksperimentasi musik berbasis teks lirik dengan model pertentangan pesan dan kesan antar tiga elemen pertunjukan musik ini, dirumuskan dalam penelitian artistik kali ini dengan tajuk *Durma*. *Durma* merupakan terminologi pembingkai tema dari tiga karya musik yang bercerita tentang peperangan batin atau pengetahuan tentang bagian-

bagian permasalahan yang dialami laki-laki mengijak masa tua. Adapun ketiga karya musik yang akan dihasilkan yaitu berjudul (1) Lilin, karya musik dengan teks lirik bertemakan kegelisahan laki-laki tua, (2) Gadis, karya musik dengan teks lirik bertemakan jatuh cinta dengan kesan musik yang memunculkan kompleksitas pertentangan batin, dan (3) Good Night, karya musik dengan teks lirik berbahasa Inggris bertemakan kecintaan laki-laki tua terhadap anaknya, yang dikemas dengan memunculkan kesan ambiguitas perasaan seorang ayah.

Luaran yang diharapkan dapat dicapai dengan rencana penelitian artistik ini adalah (produk karya seni berupa tiga karya musik berbasis teks lirik, (2) pertunjukan ketiga karya musik tersebut, (3) model penciptaan pesan dan kesan karya musik berbasis pertentangan tiga elemen penting pertunjukan yang akan ditulis dalam bentuk laporan penelitian dan jurnal.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA PENCIPTAAN KARYA SENI

Ide penciptaan model karya musik ini terdorong oleh proses pembacaan pustaka yang dilakukan penulis. Proses pembacaan pustaka dilakukan khususnya untuk menggali pemahaman mendasar tentang musik secara filosofis sebagai upaya menemukan kemungkinan pembentukan struktur penciptaan musik yang berbeda. Hasil dari pembacaan pustaka tersebut salah satunya adalah penemuan konstruksi pikir tentang pertentangan tiga elemen pertunjukan musik yaitu teks lirik, musik, dan pertunjukan musik.

"Untuk Apa Seni?", Seri Buku Humaniora UNPAR, tulisan filsuf populer Indonesia bernama Bambang Sugiharto, memberi pemahaman ulang yang mendasar mengenai musik. Pada Bab. 8 berjudul Musik dan Misterinya, Bambang Sugiharto memaparkan banyak wawasan filsafat tentang musik. Bahwa, musik merupakan bentuk seni yang aneh dan memiliki efek langsung dan konkret dalam mengkondisikan perasaan manusia. Musik merupakan media seni yang mampu mengubah kondisi hati manusia dan menjelaskan kondisi batin manusia dengan berbagai karakternya, yang mungkin juga jamak (Bambang Sugiharto, 2015: 302-304). Penegasan-penegasan mengenai daya potensi musik yang berhubungan dengan perasaan diuraikan secara ringan oleh Bambang di

dalam bukunya. Pendapat-pendapat tersebut disepakati oleh penulis sebagai sebuah fakta pengalaman musikal yang sering dialami. Kenyataan-kenyataan banyak pengalaman manusia perihal pendengar musik ini, menjadi akumulasi keyakinan bagi penulis untuk berfikir analitik guna mengubah hati dan menjelaskan dimensi keanekaragaman suasana batin, maka model penciptaan pertentangan tiga elemen pertunjukan musik niscaya mampu menciptakan kesan musikal dan pertumbuhan suasana perasaan yang lebih kompleks.

"Strukturalisme Levi Strauss: Mitos dan Karya Sastra" yang ditulis oleh Heddy Shri Ahimsa Putra memberikan kontribusi pemikiran yang besar dalam penciptaan konsep karya ini. Karya musik yang berbasis pada teks lirik, tidak dapat menghindari dari kekuatan linguistik di dalamnya. Analisis strukturalisme Levi Strauss dalam meneliti karya sastra menjadi dasar metode dan prosedur pengembangan karya ini. Baik dalam menggali unsur kesastraan dalam lirik maupun dalam pengembangan musikal. Dasar pemahaman tentang *miteme (mytheme)*, penyusunan *miteme* dari elemen sintagmatis dan paradigmatis akan digunakan, diadaptasi dan dianalogikan dalam praktik pembuatan karya musik dan perumusan model karya ini.

"Kalau Bahasa dapat Diterjemahkan Mengapa Musik Tidak?" merupakan sebuah tulisan jurnal Judith Becker yang dianggap penting sebagai pustaka tertinjau. Secara garis besar, Judith menulis jurnal ini

terinspirasi dari teori-teori strukturalisme Levi Strauss, yaitu tentang bagaimana menterjemahkan musik menggunakan tata cara strukturalisme untuk linguistik. melalui tulisan Judith ini, semakin jelas bahwa model karya yang akan digunakan pada penelitian artistik ini memiliki peluang besar untuk diciptakan dan dilakukan.

“Rock ‘n Roll Industri Musik Indonesia”, karya Theodore KS berkisah tentang perjalanan panjang industri musik populer di Indonesia sejak awal hingga era tahun 2000-an. Buku ini banyak membantu penulis untuk menemukan berbagai persoalan industri musik dan karya di bidang musik populer termasuk karya musik berbasis teks lirik di Indonesia. Kisah-kisah Theodore ini membantu penulis menemukan permasalahan sebagai titik awal inspirasi karya ini.

BAB III

METODE PENCIPTAAN KARYA SENI

Metode adalah persoalan prosedur kerja dalam penelitian atau dalam penciptaan karya seni, yang isinya mencakup rangkaian cara atau langkah dalam menyusun sebuah karya seni. Penelitian sekaligus karya seni yang akan disusun adalah seni musik yang berbasis teks lirik. Ada beberapa tahapan yang akan ditempuh dalam mengkonstruksi karya ini, dan akan dijabarkan secara integral sebagai berikut.

A. Tahap Menentukan Tema

Menentukan tema adalah tahap yang paling dini sebelum memasuki proses yang lainnya. Tematik yang dipilih menentukan pesan apa yang akan disampaikan dalam karya musik ini. Dalam karya ini tema yang dipilih adalah tentang kompleksitas dan ambiguitas kehidupan, yang akan diungkapkan melalui bangunan musik meliputi; susunan teks lirik, konstruksi bunyi instrumen, serta dramaturgi pertunjukan yang saling kontras. Seni yang baik adalah seni yang mempertontonkan kompleksitas sekaligus ambiguitas dalam dunia kongkret manusiawi (Bambang Sugiharto, 2015: 305)

Tema tersebut dipilih lantaran banyak hal di dunia ini yang tidak dapat tersuarakan. Jadi karya ini adalah upaya mempersuarakan apa yang

tak tersuarakan, atau memperdengarkan entitas yang tak terdengarkan. Hal-hal yang akan diperdengarkan dalam karya ini adalah kisah-kisah dramaturgi kehidupan sosial, seperti; cinta, perjuangan, harapan, impian, penderitaan, serta kegagalan hidup yang semua itu terpintal jadi satu dalam kehidupan manusia.

B. Tahap Mengumpulkan Bahan

Proses pengumpulan bahan adalah tahap dimana proses mencari bahan-bahan yang akan digunakan untuk membangun susunan musik. Bahan yang utama dalam proses pembuatan karya ini adalah, mengumpulkan karya-karya sastra, puisi, prosa, tidak menutup kemungkinan serat-serat lampau, sebagai bahan untuk menyusun metafora pada teks lirik. Selain pesan yang disampaikan melalui bunyi instrumen, teks lirik akan menjadi kekuatan penting dalam menyampaikan pesan secara verbal. Oleh karena itu, olah teks lirik yang baik, akan menentukan kualitas karya ini secara sastrawi.

Format musiknya adalah *combo band*, dengan medium pokok yang akan digunakan adalah suara vokal, drum set, gitar elektrik, bass elektrik, keyboard, dan tidak menutup kemungkinan alat musik lain termasuk alat musik etnik akan turut mewarnai bangunan musiknya. Bahan yang akan menentukan garap utamanya adalah pengalaman empiris pengkarya dalam menggeluti dunia musik, baik itu musik populer, tradisi maupun

kontemporer. Pengalaman ritme, susunan nada, serta pola-pola musikal yang lahir dari berbagai latar belakang kebudayaan. Lebih dari itu, eksplorasi bunyi melalui alat-alat yang sudah disebut di atas akan menjadi ajang laboratorium, sehingga dapat memproduksi pola atau bahan yang laik untuk diorganisasi ulang sesuai dengan konsep yang dimaksud.

C. Tahap Mengolah Bahan

Pengolahan bahan adalah tahap dimana musisi mengejawantahkan konsep yang dimaksud pengkarya, pengejawantahan itu dalam wujud bunyi. Produksi bunyi antar musisi itulah yang akan dikonstruksi sehingga mencapai bangunan musik yang diinginkan oleh pengkarya. Selain itu, menyatukan relasi antar bunyi yang diproduksi masing-masing musisi menjadi faktor penentu karakter karya yang akan dihasilkan. Bagaimana keterkaitan bunyi dengan teks lirik, kaitan keduanya dengan tema yang telah ditentukan, serta bagaimana ekspresi pertunjukan mengungkapkan kesatuan elemen tersebut memenuhi unsur dramaturgi.

Tahapan ini biasanya ditempuh dengan latihan yang sekaligus menjadi praktikum eksperimental bebunyian. Dalam tahapan ini pengkarya berperan sebagai tukang racik, dan pendukung karya bertugas

menafsir maksud pengkarya yang kemudian diwujudkan dalam bunyi musik.

D. Tahap Pengemasan

Pengemasan adalah tahap akhir setelah proses pengolahan dirasa sudah cukup matang. Pengemasan berisi tentang; konfirmasi, verifikasi, evaluasi yang berkaitan dengan sitem kerja musikal, serta memastikan bangunan yang disusun koheren dengan tema apa yang telah ditentukan. Karya yang berjudul "Durma" adakan dikemas melalui rangkaian tiga lagu, pertama karya musik berjudul Lilin, kedua karya musik berjudul Gadis, dan musik ketiga berjudul Good Night.

BAB IV DESKRIPSI KARYA

A. Gagasan Isi

Kata Durma yang diadopsi dari salah satu jenis tembang macapat Jawa, digunakan untuk memayungi konsep karya tiga lagu dalam bingkai karya kreatif musik populer kali ini. Jenis-jenis tembang macapat Jawa yang antara lain Mijil, Mas Kumambang, Asmarandana, Pangkur, Sinom, Megatruh, Pocung, termasuk juga Durma, dimaknai secara filosofis sebagai gambaran siklus hidup manusia Jawa. Misalnya macapat Mijil yang menggambarkan fase kelahiran manusia, Pocung yang menggambarkan fase mati, dan lain sebagainya. Penempatan tembang macapat dalam fase-fase spesifik siklus hidup manusia ini juga mengarahkan pada isian pesan pada tembang yang menyesuaikan penceritaan problematika atas fase yang dibebankan padanya. Pada serat-serat kuno Jawa, Tembang Mijil cenderung digunakan untuk menceritakan problematika masa-masa kelahiran manusia, dan juga Pocung juga akan digunakan untuk menceritakan perihal kematian manusia. Sedangkan Durma dimengerti sebagai tahap tengah dalam fase hidup manusia, yaitu ketika manusia (khususnya laki-laki) berada pada tahap memasuki masa tua (Daruspuprpto, 1989: 22).

Pada beberapa serat Jawa, Durma sebagai media penjelasan problematika manusia menginjak masa tua menunjukkan bahwa laki-laki tua adalah masa dimana penuh paradok. Paradok yang dimaksud adalah pertentangan antara batin dengan ekspresi raga, pertentangan antara logika berfikir realita dengan batinnya. Pada lokal genius orang Jawa menerangkan bahwa laki-laki ketika menginjak masa tua, justru diharapkan memiliki kemampuan paradoksal. Perumpamaannya semisal, ketika laki-laki tua sedang dilanda kesedihan maka dia tidak disarankan untuk mengekspresikan kesedihannya secara fisik baik mimik wajah maupun perilaku fisik lainnya. Yang justru disarankan adalah menampakkan paradok dari kesedihannya yaitu berupa perilaku yang tegar, kuat, bahkan mampu menenangkan lingkungan sekitarnya yang bersedih. Pengetahuan ini logis jika dikaitkan dengan peran laki-laki tua sebagai pemimpin keluarga. Ketika pemimpin keluarga tampak sedih, bimbang, dan bingung maka akan sangat mempengaruhi psikologis anggota keluarganya, meskipun harus dilakukan dengan menipu. Bagi lokal genius Jawa sikap paradoksal laki-laki tua semacam inilah yang justru ditengarai sebagai sikap sempurna dari kedewasaan manusia (Daruspuprpto, 1989: 23).

Esensi lokal genius tentang paradoksal sikap laki-laki tua pada tembang Durma rasanya tepat digunakan sebagai spirit kekaryaannya musik kali ini. Karya musik populer bergenre Rock pada proyek penelitian

artistik Durma ini menawarkan inovasi metode karya yang mencoba membenturkan atau membuat paradok antara ekspresi teks lirik dengan ekspresi garapan musiknya. Jika ekspresi teks lirik itu dianalogikan sebagai batin laki-laki tua Jawa, maka ekspresi garapan musiknya dilakukan dengan pendekatan yang teranalogi dari sikap fisik laki-laki tua Jawa.

B. Gagasan Garap

Spirit untuk menciptakan paradok pada karya musik disikapi dengan beberapa pertimbangan kreatif. Dua elemen yang dijadikan obyek paradok adalah antara teks lirik dengan komposisi dan aransemennya yang membingkainya. Teks lirik diposisikan sebagai perwakilan batin yang mengungkapkan hal verbal dari kejujuran dari sosok imajiner laki-laki tua seperti yang ditampakkan pada tembang Durma. Sementara komposisi dan aransemennya diposisikan sebagai perwakilan ekspresi fisik maupun realitas nyata yang ditampakkan laki-laki ketika menyembunyikan batinnya.

Tema teks lirik yang dipilih adalah tema-tema realitas batin diperkirakan diderita mayoritas laki-laki tua yang cenderung akan disembunyikan, antara lain adalah tentang kesedihan laki-laki ketika menghadapi masalah, rasa jatuh cinta yang terkadang muncul kembali,

dan perihal interaksi laki-laki tua dengan anaknya ketika harus menutupi sedikit realitas.

Sementara garapan musik yang digunakan antara lain terferensi oleh model-model garap musikal *western rock* di era tahun 1990-an. Pada era 1990-an berkembang trend gaya musik maskulin rock yang sangat populer di kalangan penggemar musik dunia. Kelompok musik (band) seperti Gun n' Roses, Bon Jovi, Dream Theater, dan Aerosmith menjadi garda depan pioner dari gaya musik maskulin rock yang dilahirkan karena ingin menyaingi popularitas musik Pop Madonna yang feminim (Johan Fornas, 1995: 16 -17).

Garap musikal rock di era 1990 cukup memberi gambaran tentang hasil paradok antara teks lirik yang tidak sejajar ekspresinya dengan garap musik. Pada beberapa karya lagu monumental rock di era 1990-an, beberapa diantaranya dijumpai teks lirik tentang patah hati, kerinduan mendalam, dan bentuk-bentuk ungkapan kesedihan lainnya namun terbalut dengan garapan musik yang tegas hentakan, penuh distorsi, percepatan tempo yang cepat, sehingga kesan kesedihan dari teks lirik tidak lagi terasa seperti kesedihan biasa. Suasana paradok antara teks lirik dan musik semacam inilah yang diharapkan juga dimunculkan dalam garapan karya kali ini. Meski telah terdapat rujukan dalam penggarapan karya, namun pada kesempatan proses penciptaan karya

musik kali ini masih memberikan peluang eksplorasi yang besar untuk menemukan kebaruan.

C. Bentuk Garapan

Karya musik Durma membingkai tiga karya lagu dengan pendekatan dan upaya percobaan penciptaan paradok yang berbeda-beda. Tiga karya lagu tersebut berjudul (1) Lilin, (2) Gadis, dan (3) Good Night.

1. Lilin

Pesan teks lagu Lilin dibuat untuk mengungkapkan perasaan sedih. Situasi kesedihan yang dibayangkan adalah ketika seseorang sedang dalam keadaan terpuruk, seperti hampir putus asa karena belum menemukan jalan keluar dari masalahnya. Pada teks lagu Lilin tidak diperjelas subyek penderita, namun menggunakan subyek analogi kebendaan yang disebut sebagai lilin. Berikut adalah teks lagu Lilin secara lengkap beserta strukturnya.

Teks Lagu "Lilin"

(Verse²)
Sebatang lilin
Ia sering takut mati
Terhembus angin

² Verse adalah pengantar sebuah lagu atau juga disebut sebagai bait pokok.

Redup nyala, nyala redup

Memejar pendar
Gelap nyaris tak tertepis
Terlanjur nyala
Lalu sepi melingkupi

(Chorus³)

Terang yang ingin ia jaga (sebenarnya)
Terang yang sebenarnya sementara - 2x

(Reff⁴)

Lilin-lilin yang berdoa
Untuk tetap terang - 2x

(Verse 2)

Sebatang lilin
Ia sering takut mati
Terlanjur nyala
Lalu sepi melingkupi

(Bridge⁵)

u....uu....uu..... - 4x

(Interlude⁶)

(Back to Reff)

Lilin-lilin yang berdoa
Untuk tetap terang - 2x

³ Chorus adalah inti cerita pada lagu yang menggunakan pola nada berbeda dan lebih nyaman daripada bagian verse.

⁴ Reff atau Refrain adalah bagian inti pesan dari lagu (hampir sama kedudukannya dengan Chorus), namun bentuk pola nadanya lebih nyaman dari chorus dan biasanya cenderung lebih sederhana dan memorable.

⁵ Bridge adalah bagian yang digunakan untuk menjembatani antara bagian verse menuju chorus, chorus menuju verse, maupun verse menuju reff. Bridge biasanya menggunakan pola musikal yang berbeda dari bagian lagu lainnya.

⁶ Interlude merupakan bagian kosong dari lirik (instrumental, biasa dalam kebiasaan musik rock diisi dengan lead gitar) yang perannya menyerupai bridge yaitu menjembatani antar bagian lagu.

(Coda⁷)
Sebatang lilin
Ia sering takut mati

Dilihat dari rangkaian pesan dari teks lagu Lilin di atas, rasanya cukup untuk mengungkapkan kesan kesedihan. Cukup gamblang pula kesan dari teks lagu tersebut untuk direspon dengan imajinasi musikal untuk membuat bentuk-bentuk musik yang medayu-dayu dan lambat guna memaksimalkan kesan kesedihan yang sudah mulai ditampakkan oleh teks lagu. Namun pada proses penggarapan musik lagu Lilin, pengkarya justru berfikir sebaliknya. Pengkarya berusaha menghindari imajinasi yang linier dan mencoba mengarahkan imajinasi pada kesan paradok dari kesan kesedihan yang terkandung dalam teks lagu.

Upaya untuk menampilkan paradok kesan kesedihan dari teks lagu Lilin diimplementasikan secara musikal dengan beberapa langkah yang antara lain sebagai berikut.

- a. Pemilihan nada dasar Bm (B Minor) yang memiliki konkwensi suara tinggi dan 'ngotot' untuk vokal pria. Karakteristik tingginya nada suara dan kesan ngotot saat menyanyikan lagu Lilin, bertujuan untuk mengurangi kesan kesedihan yang lemah atau

⁷ Coda atau disebut ekor, adalah bagian akhir lagu yang berisi nada dan teks lirik untuk menutup lagu. Umumnya coda mengambil beberapa bagian lirik dan nada yang sudah ada sebelumnya.

lemas, tetapi justru mampu memunculkan kesan semangat dan gagah pada warna suara vokal pria.

- b. Percepatan tempo untuk lagu Lilin diterapkan dalam kategori tempo cepat yaitu 140 bpm. Percepatan tempo 140 bpm membawa konsekuensi pada corak musikalitas khususnya ritmik yang gagah dan bersemangat.
- c. Gaya instrumentasi dan aransemen musik menggunakan elemen-elemen konvensional dari musik rock. Pada instrumentasi digunakan drum yang memainkan *touching* tegas dan pola ritmik rock, pada gitar digunakan efek suara distorsi, dan instrumen bass yang juga menerapkan pola gaya rock. Sementara untuk menambah dramatik memunculkan kesan seram pada aransemen musik digunakan instrumen piano dan string ensemble yang meliputi violin, viola, cello, dan horn bass.
- d. Pola komposisi musik dari lagu Lilin disusun berdasarkan alur dramaturgi tertentu. Pada awal lagu ditampilkan permainan piano dan vokal yang ametris (tidak mengacu kestabilan tempo). Tujuan dibuatnya bagian awal ini adalah memunculkan kesan pokok lagu yang bercerita tentang kesedihan. Kemudian pada bagian verse awal, sudah disajikan musikalitas yang mengacu pada beat-beat tegas dengan pendekatan vokal yang gagah pula. Pada bagian chorus ditengah-tengah lagu ditampilkan permainan

musik *combo* band dengan string ensemble yang 'penuh' untuk menunjukkan klimaks lagu yang seram, beserta permainan lead gitar dengan distorsi. Pada bagian coda akhir lagu, ditampilkan permainan vokal dan piano yang menyerupai kesan intro lagu.

2. Gadis

Lagu berjudul Gadis mengambil sisi permasalahan tentang pubertas yang kadang masih dialami sebagian besar laki-laki menginjak masa tua. Pubertas laki-laki tua terkadang masih memunculkan rasa jatuh cinta kembali, menyukai lawan jenis yang lain, dan masih bernafsu untuk melihat kecantikan wanita lain. Meski masih mengalami pubertas, namun rasa itu harus ditahan sebagai polemik batin dan pikiran yang akhirnya harus dimusnahkan.

Teks lagu Gadis dibuat seolah-olah seperti mewakili batin dan nafsu jatuh cinta seorang laki-laki. Kata-kata dan kalimat yang terbentuk dalam teks lagu ansih dibuat seyogyanya kata-kata umum yang terucap ketika laki-laki mengalami jatuh cinta. Tetapi ekspresi bernyanyi dan musik yang membingkainya menjadi perwakilan atas paradoksal sikap dari laki-laki tua yang harus menahannya dan berusaha melawan gejolak batin itu. Berikut ini adalah uraian teks lagu Gadis beserta penanda struktur lagunya.

Teks Lagu "Gadis"

(Verse)

Hai gadis...
Hai jelita Cantik hatiku

Hai juwita...

Hai ratu tahta hatiku

(Verse 2)

Arahkan pandangmu
Hanya tertuju padaku mentariku

Arahkan senyummu
Untuk warnai, warna-warni hatiku

(Chorus)

Gadis pintar gadis cantik tangguh mempesona
(pesona tangguhmu, anggun mempesonaku)
Ceriamu membawaku ke dunia penuh cinta
(ke dunia penuh cinta, ke dunia cinta yang sesungguhnya)

(Reff)

Kau tak tahu bahwa
Aku menginginkanmu - 2x
Kau tak tahu bahwa
Aku menginginkanmu 2x

(interlude)

(Verse 2)

Arahkan pandangmu
Hanya tertuju padaku mentariku

(Bridge)

Gadis Cantikku... -2x

(Back to Chorus and Reff)

(Coda)

Hai gadis
Hai jelita cantik hatiku

Pendekatan garap musikal pada lagu Gadis menyerupai langkah-langkah yang dilakukan pada penggarapan lagu Lilin. Pembedanya adalah capaian kesan yang berusaha dimunculkan pada lagu Gadis adalah paradoksal rasa jatuh cinta yang dibayangkan teralami olah laki-laki tua. Percepatan tempo, Instrumentasi dan aransemen musik Gadis juga menyerupai yang diterapkan pada lagu Lilin, hanya dramatisasi musikalnya yang memang berbeda signifikan. Pada awal lagu Gadis dipaparkan suasana 'manis' dari nyanyian vokal nada medium, petikan gitar, bass, piano, dan drum. Suasana ini tertahan sampai dengan *verse 2*. Masuk bagian chorus, pendekatan vokal menjadi sangat kontras dengan teknik valseto memainkan nada oktaf dari nada D. Kesan suara teriak yang tertahan seperti layaknya orang marah karena kesal sengaja mulai dimunculkan pada bagian ini.

Memasuki bagian interlude, masuk unsur suara string ensemble yang memainkan kontur melodi 'seram', dan terjadi pengalihan modus nada mayor menjadi minor. Harapannya, pada puncak alur lagu tercipta suasana 'seram', yang motivasi pesannya adalah menunjukkan bahwa jatuh cinta di saat menginjak usia tua itu menyeramkan.

3. Good Night

Lagu Good Night berkeinginan mengungkapkan situasi ucapan salam seorang laki-laki tua kepada anaknya. Sebuah ucapan salam untuk

berangkat bekerja yang tidak selalu mengesankan suasana senang, tetapi kadang menyeramkan. Seram karena pada situasi tersebut terkadang seorang laki-laki tua harus menipu anaknya, karena aktivitas yang sesungguhnya bukanlah benar-benar bekerja, yang kemudian harus merelakan waktu bercanda dengan anaknya. Gejolak rasa menipu anak dan ketidakrelaan meninggalkan waktu bercanda dengan anak inilah yang ingin dimunculkan secara musikal dalam lagu Good Night. Permainan ritmik 6/8 (enam per delapan) pada percepatan tempo 140 bpm, ditambah dengan permainan gitar, bass dan drum yang rapat bermaksud untuk mengetengahkan suasana 'seram' dalam lagu ini. Warna suara ragam lonceng dan suara matrix menjadi pilihan style tone keyboard, menambah keseraman suasana yang diciptakan pada lagu Good Night.

Berikut ini adalah uraian teks lagu Good Night beserta strukturnya.

**Teks Lagu
"Good Night"**

(Verse)

Good night my daughter
Good night my little angel 2x

Have a nice dream 2x

Daddy has to work 4x
But only you in my mind
But only you in my heart

(reff)
 Oh... sorry
 I have to lie to you
 Oh... sorry
 I should joke more with you

(Verse 2)
 Daddy must go to work
 Daddy has to go to work
 But only you in my mind
 But only you in my heart

(back to reff)
 Oh... sorry
 I have to lie to you
 Oh... sorry
 I should joke more with you

(interlude)

(Chorus)
 Oh..... sorry
 I have to lie to you
 Oh... sorry 2x

(Verse)
 Good night my daughter
 Good night my little angel 2x
 Have a nice dream 2x

D. Pendukung Karya

Susunan pelaku dalam penggarapan karya Durma ini adalah sebagai berikut.

1. Komposer : Bondan Aji Manggala, M.Sn.
2. Ass. Komposer : Aji Agustian, S.Sn (Alumnus Etnomusikologi)

3. Penulis Teks Lagu : Bondan Aji Manggala, M.Sn.
4. Pemusik:
 - Vocalis : Bondan Aji Manggala, M.Sn.
 - Gitaris : Aji Agustian, S.Sn.
 - Bassis : Oky Prasetya, S.Sn. (Alum. Etnomusikologi)
 - Drumer : Irfan Ariessa (Mhs. Etnomusikologi)
 - Pianis : Daniel Saputra (Mhs. Karawitan)
5. Desainer Sound : Merwan Ardhi Nugraha, S.Sn.
6. Ass. DS : Muhammad Ahid
7. Manager Produksi : Joko Suyanto, M.Sn.
8. Tim Produksi : Wahyu Budi Susilo, S.Sn.



BAB V LUARAN KARYA

Luaran penelitian artistik (karya seni) berjudul *Durma* kali ini agak menyimpang dari target awal yang direncanakan. Penelitian artistik ini semula merencanakan bentuk pertunjukan hasil karya musik sebagai luaran akhir, namun karena pertimbangan biaya penyelenggaraan pementasan yang rupanya jauh di atas biaya terencana akhirnya penelitian ini mengalihkan luaran karya dengan menghasilkan produk rekaman karya yang ideal. Selain kendala biaya yang tidak cukup, batasan waktu produksi karya untuk penelitian artistik pada pendanaan DIPA ISI Surakarta 2019 gelombang kedua yang hanya menyediakan waktu 2 (dua) bulan rasanya memberatkan jika luaran karya tetap diwujudkan dalam bentuk pementasan karya.

Secara esensial terdapat capaian konseptual yang akhirnya tidak tercapai. Dimana semula penelitian artistik ini membayangkan akan melakukan pembenturan ekspresi juga pada ranah pertunjukan (selain pembenturan ekspresi teks lagu dengan musik). Meski demikian capaian konseptual yang hanya berupa pembenturan ekspresi teks lagu dengan ekspresi musik tetap dilakukan secara optimal dan melahirkan pengalaman teoritik, metodik, maupun estetis bagi pengkarya.

Dengan demikian maka luaran karya pada penelitian artistik Durma kali ini melahirkan 3 (tiga) track rekaman musik format *wav* dalam CD (Compact Disk) yang antara lain berjudul (1) Lilin (6.01 menit), (2) Gadis (4.35 menit), dan (3) Good Night (3.27 menit). Selain juga melahirkan laporan tertulis dan deskripsi karya.



Daftar Pustaka

- Bambang Sugiharto. *"Untuk Apa Seni?"*. Bandung: Pustaka Matahari. 2015
- Darusuprpto. *"Macapat dan Santiswara"*. Yogyakarta: Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM. 1989
- Dieter Mack. *"Sejarah Musik Jilid 4"*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi. 1995
- Heddy Shri Ahimsa Putra. *"Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra"*. Yogyakarta: Kepel Press. 2013
- Ignatia Karina. *Interpretasi Makna Macapat dalam Karya Piano Trio*. Yogyakarta: Fakkultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. 2018
- Johan Fornas. *"The Future of Rock: Discourses That Struggle to Define a Genre"*. Cambrige University Press. 1995.
- Lono Simatupang. *"Pergelaran: Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya"*. Yogyakarta: Jalasutra. 2013
- Marc Perlman, dkk. *"Seni Pertunjukan Indonesia"*, Tahun I no.1. Surakarta: Yayasan Masyarakat Musikologi Indonesia. 1990
- RMA Harymawan. *"Dramaturgi"*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 1993
- Theodore KS. *"Rock 'n Roll Industri Musik Indonesia dari Analog ke Digital"*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara. 2013
- Vance Ferrell. *"Inside Rock Music"*. Altamont America: Evolution Facts. Inc. 2006

LAMPIRAN 1
FOTO KEGIATAN PENELITIAN



Gambar 1. Proses penggarapan dan latihan karya “Durma”.
(Dokumentasi: Wahyu Budi Susilo)



Gambar 2. Proses penggarapan dan latihan karya “Durma”.
(Dokumentasi: Wahyu Budi Susilo)



Gambar 3. Proses rekaman musik karya “Durma”.
(Dokumentasi: Wahyu Budi Susilo)



Gambar 3. Proses review *mixing* musik karya “Durma”.
(Dokumentasi: Wahyu Budi Susilo)

LAMPIRAN 2

LAPORAN PENGELUARAN DANA PENELITIAN ARTISTIK (KARYA SENI) “DURMA”

NO	KEPERLUAN/DESKRIPSI	QUANTITY	PRICE	UNIT	SUB TOTAL	TOTAL
I	REKAMAN & OLAH HASIL REKAMAN					
1	Sewa Studio Jasa teknisi Rekaman di Lokananta	6x (Shift)	Rp.850.000/Shift	6paket	Rp.5.100.000	
2	Sewa Drum Elektrik Yamaha DTX-525	7x (Hari)	Rp.250.000/Hari	7paket	Rp.1.750.000	
3	Sewa Effect Gitar tube scremer overdrive Ibanez ts9+	7x (Hari)	Rp100.000/Hari	7paket	Rp.700.000	
4	Sewa Effect Bass Hartke Attack 2	7x (Hari)	Rp.100.000/Hari	7paket	Rp.700.000	
5	Mixing dan Mastering hasil rekaman di Lokananta	2x (Shift)	Rp.850.000/Shift	2paket	Rp.1.700.000	
	Pengeluaran Rekaman dan Olah Hasil					Rp9.950.000
II	PEMBELIAN BARANG PENDUKUNG					
1	Senar Gitar elektrik Daddario NYXL 10/46	1x	Rp.180.000/paket	1paket	Rp.180.000	
2	Senar Bass Elektrik Daddario EXL 170	1x	Rp.350.000/paket	1paket	Rp350.000	
3	Stick Drum Meinl SB102 Stole 5B	2x	Rp.160.000/paket	2paket	Rp.320.000	
4	Kabel Jumper effect Gitar dan Bass	2x	Rp.25.000/paket	2paket	Rp.50.000	
	Pengeluaran Pembelian barang pendukung					Rp900.000
III	KONSUMSI					
1	Makan dan Minum Latihan	10x10org	Rp.15.000/paket	100paket	Rp.1.500.000	

2	Snack untuk rekaman	6x10org	Rp.10.000/paket	60paket	Rp.600.000	
3	Makan dan Minum selama rekaman	6x10org	Rp.15.000/paket	60paket	Rp.900.000	
	Pengeluaran Konsumsi					Rp.3.000.000
IV	HONOR TENAGA PENDUKUNG					
1	Ass. Composer +gitaris : Aji Agustian S.Sn.	1x	Rp700.000/org	1org	Rp.700.000	
2	Bassis : Oky Prasetya, S.Sn	1x	Rp500.000/org	1org	Rp.500.000	
3	Drummer : Irfan Ariessa	1x	Rp.500.000/org	1org	Rp.500.000	
4	Keyboardis : Daniel Saputra	1x	Rp.500.000/org	1org	Rp.500.000	
5	Desainer Sound : Merwan Ardhi Nugraha, S.Sn.	1x	Rp.500.000/org	1org	Rp500.000	
6	Ass. Desainer Sound : Ahid	1x	Rp.350.000/org	1org	Rp.350.000	
7	Manager Produksi: Joko Suyanto, M.Sn.	1x	Rp.500.000/org	1org	Rp.500.000	
8	Crew 1 :Wahyu Budi Susilo, S.Sn.	1x	Rp.250.000/org	1org	Rp.250.000	
9	Crew 2 : Razka Gilang	1x	Rp.250.000/org	1org	Rp.250.000	
	Pengeluaran Honor Tenaga Pendukung					Rp.4.050.000
V	PEMBUATAN LAPORAN					
1	Print dan Cetak Laporan	1x	Rp.100.000/paket	1paket	Rp.100.000	
	Pengeluaran Pembuatan Laporan					Rp.100.000
	TOTAL PENGELUARAN					Rp18.000.000

LAMPIRAN 5.
SURAT PERNYATAAN PENELITI
ARTISTIK PENCIPTAAN SENI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Bondan Aji Manggala, S.Sn., M.Sn.
NIP/NIDN : 198105272008121001/0027058102
Pangkat/Golongan : Penata Muda/IIIb
Jabatan Fungsional : Asisten Ahli

Dengan ini menyatakan bahwa proposal penelitian artistik penciptaan seni dengan judul **“Durma” (Pembenturan Ekspresi Lirik, Musik dan Teknik Pagelaran pada Karya Musik Populer Bergenre Rock)** bersifat *original* dan *belum pernah* dibiayai oleh lembaga/sumber dana lain.

Bilamana di kemudian hari ditemukan tidak kesesuaian dengan pernyataan ini, maka saya bersedia dituntut dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan mengembalikan seluruh biaya penelitian pemula yang sudah diterima ke kas negara.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya dan sebenarbenarnya.

Mengetahui
Kepala Pusat Penelitian

Surakarta, 30 Oktober 2019
Yang Menyatakan

Dr. Slamet, M.Hum.
NIP.1967052711993031002

Bondan Aji Manggala, S.Sn., M.Sn.
NIP. 198105272008121001